

LAPORAN

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



Oleh : Nur Sya'ban Ratri Dwi M., M. Pd.
Endah Rahmawati, M. Pd.
Atika Dwi Evitasari, M. Pd.
Dr. Faridl Musyadad, M. Pd.
Novy Trissnani, M. Pd.
Siwi Utamingtyas, M. Pd.

Unit Tugas : IKIP PGRI WATES

Waktu : Desember 2024

Tempat : PAUD MEKARSARI SAMBENG

Sasaran : Orang Tua/Wali Siswa

Tema : Hubungan Komunikasi Orang Tua dan Anak

**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA WATES
YOGYAKARTA**

2024



**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (IKIP)
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA (PGRI)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)**

Alamat: Jln. KRT. Kertodiningrat 5, Margosari, Pengasih, Kulon Progo
Daerah Istimewa Yogyakarta, Telp. (0274)773283, Email: ikippgriwates@yahoo.co.id

HALAMAN PENGESAHAN

- Judul Pengabdian** : “Pelatihan Teknik *Ice Breaking* sebagai Stimulasi Hubungan Komunikasi Orang Tua dan Anak Usia Dini”
- Waktu** : Desember 2024
- Tempat** : IKIP PGRI Wates
- Rumpun Ilmu** : Bimbingan dan Konseling
- Pengabdi** :
- Nama Lengkap & NIDN : Nur Sya’ban Ratri Dwi M., M. Pd. (0502039101)
Endah Rahmawati, M. Pd. (0501108802)
Atika Dwi Evitasari, M. Pd.
Dr. Faridl Musyadad, M. Pd.
Novy Trissnani, M. Pd.
Siwi Utamingtyas, M. Pd.
- a. Jabatan : Dosen BK FIP IKIP PGRI Wates
- b. Unit Tugas : Prodi BK
- c. Sasaran : Orang Tua/Wali Siswa
- d. Mahasiswa :
1. Yohana Septiasari
 2. Rohani
 3. Miftahurrahman
- Rincian Biaya** :
- a. Biaya dari Hibah : Rp -
- b. Biaya Mandiri : Rp 5.000.000,00
- Jumlah** : **Rp 5.000.000,00**

Wates, Desember 2024

Pengabdi

Nur Sya’ban Ratri Dwi M., M. Pd.

NIDN. 0502039101

Mengetahui

Ketua LPPM

Dr. YB. Jurahman, M.Pd.
NIP. 19591102 198602 1 001

Dekan FIP

Drs. Geyol Sugiyanta M.Si.
NIDN. 0527046301



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(IKIP PGRI) WATES YOGYAKARTA**

Alamat : Jln. KRT. Kertodiningrat, No. 5 Margosari, Pengasih, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, Telp. (0274) 773283, Website: ipw.ac.id
Email: admin2@ipw.ac.id / ikipgriwates@yahoo.co.id

SURAT TUGAS

Nomor : 65.a/IPW/LPPM/XII/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dr. Drs. YB Jurahman, M.Pd
NIP : 195911021 1986021 001
Jabatan : Ketua LPPM
Instansi : IKIP PGRI Wates

Memberi tugas kepada dosen sebagai berikut :

Nama : Nur Sya'ban Ratri Dwi Mulyani, M.Pd
NIDN : 0502039101
Jabatan : Dosen
Instansi : IKIP PGRI Wates

Untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan pada :

Hari/ Tanggal : 19 Desember 2024
Waktu : 08.00 – 09.00 WIB
Tempat : IKIP PGRI Wates
Judul Kegiatan : Judul Pengabdian Pelatihan Teknik *Ice Breaking* sebagai Stimulasi Hubungan Komunikasi Orang Tua dan Anak Usia Dini.

Demikian surat tugas ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wates, 16 Desember 2024
Ketua LPPM

Dr. Drs. YB Jurahman, M.Pd
NIP. 195911021 1986021 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa pengabdian panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat serta Petunjuk-Nya, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan kegiatan pengabdian ini, mengambil judul: **“Pelatihan Teknik *Ice Breaking* sebagai Stimulasi Hubungan Komunikasi Orang Tua dan Anak Usia Dini”**

Kegiatan pengabdian ini dapat berjalan lancar atas bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini pengabdian ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu terselenggaranya kegiatan pengabdian ini, yaitu:

1. Rektor IKIP PGRI Wates yang telah memberi kesempatan dan bantuan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.
2. Dekan FIP IKIP PGRI Wates yang telah memberi kesempatan dan bantuan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.
3. Mahasiswa IKIP PGRI Wates yang bersedia meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan pengabdian ini
4. Semua pihak yang tidak dapat pengabdian sebutkan satu per satu yang telah membantu terselenggaranya kegiatan pengabdian ini.

Semoga Allah SWT berkenan melimpahkan pahala sesuai jasa-jasa beliau. Pengabdian menyadari bahwa hal yang disajikan dalam laporan ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan.

Kulon Progo, Desember 2024

Pengabdian



Nur Sya'ban Ratri Dwi Mulyani, M. Pd.

NIDN. 0502039101

ABSTRAK

Pelatihan Teknik *Ice Breaking* sebagai Stimulasi Hubungan Komunikasi Orang Tua dan Anak Usia Dini ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif strategi yang dapat membantu orang tua dalam menjalin hubungan komunikasi dengan anak usia dini. Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan informasi baru kepada para orang tua atau anak usia dini untuk lebih kreatif menggunakan teknik *ice breaking* sebagai rangsangan berkomunikasi dengan anak usia dini. Pelatihan ini berjalan dengan lancar dan baik ditandai dengan keaktifan peserta dalam mendengarkan serta memperhatikan selama sesi pelatihan berlangsung. Peserta kegiatan pelatihan juga terlihat tertarik saat mempraktekan teknik *ice breaking* yang diberikan. Pelatihan ini berlangsung selama 1 hari dengan 25 peserta pelatihan. Sebanyak 88% orang tua menyebutkan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat untuk dilakukan dan sebanyak 82% peserta menyebutkan bahwa teknik *ice breaking* ini dapat menjadi alternatif membangun hubungan komunikasi antara orang tua dan anak usia dini.

Kata Kunci: *Teknik Ice Breaking, Hubungan Komunikasi*

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Masa Kanak-kanak adalah masa yang sangat penting untuk meningkatkan pendidikan. Dimana masa ini bisa memberikan rangsangan dari lingkungan sehingga sangat peka untuk diterima anak usia dini. Untuk mencapai keberhasilan perkembangan yang optimal dan ini akan menentukan anak dalam mengikuti pendidikan lebih lanjut. Maka dibutuhkan kualitas pembelajaran menyenangkan yang kreatif dalam hal penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD). Sesuai dengan UU Sisdiknas NO. 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 14 tertulis bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini merupakan periode yang penting dalam perkembangan anak. Pada masa usia dini ada beberapa tahapan perkembangan yang dialami oleh anak diantaranya perkembangan dari segi fisik, kognitif atau pemahaman, sosial, dan emosi. Untuk memfasilitasi perkembangan berbagai aspek, pada usia dini perlu adanya dukungan dan rangsangan yang diberikan sehingga pada usia dini anak mampu berkembang secara sehat. Berbagai aktivitas dapat diberikan pada anak usia dini sebagai pendukung perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak (Haliza Lufipah, 2022).

Keterlibatan dan ajaran orang tua terhadap anaknya memiliki pengaruh yang sangat kuat membentuk karakter kepribadian dan juga untuk membentuk rasa percaya diri pada anak. Orang tua merupakan peran yang pertama mengasuh, mengajar dan mendidik. Apabila anak terlibat dalam kegiatan yang tidak baik, orang tua segera menghentikan dan memberikan pemahaman tentang bahaya yang dapat membahayakan anak. Dengan cara ini, anak akan lebih memahami pengalaman yang berasal dari orang tuanya sendiri. Perkembangan dan karakter anak pada pembentukan kepribadian tumbuh dan berkembang, ada beberapa cara untuk membangun karakter anak antara lain

membangun kejujuran; ketulusan; kepedulian terhadap orang lain; agar penanaman dan pertumbuhan karakter anak ditumbuhkan sejak usia dini (Kholifah, 2019).

Pengguna media sosial bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa, akan tetapi remaja dan bahkan anak-anak dapat melakukan dan mengoprasikan kegiatan komunikasi melalui media sosial. Dengan aplikasi yang sangat mudah sehingga memungkinkan untuk semua orang dapat mengoprasikannya begitu juga dengan anak-anak. Kemudahan dalam pengoprasiaannya membuat media sosial mendapatkan tempat di hati setiap penggunanya.

Waktu yang mereka miliki hampir tersita secara keseluruhan bergelut dengan media sosial mereka, tak terlepas dengan orang tua, mereka juga memiliki kegiatan yang menurut mereka sangat menyenangkan di dunia maya melalui akun media sosial, yang mereka miliki. Tak jarang orang tua terjebak melakukan kegiatan komunikasi melalui media sosial berjam-jam, sehingga mereka lupa dengan kegiatan dunia nyata yang sebenarnya banyak dan menanti dengan rapinya. Waktu yang terpakai dengan begitu saja jarang disadari oleh orang tua, sehingga banyak hal yang terlewatkan oleh mereka.

Dengan adanya media sosial, orang tua lupa dengan waktunya untuk mendampingi anak. Setelah merasa kelelahan untuk bekerja, orang tua seringkali lebih mengutamakan waktu untuk beristirahat daripada untuk mengajak anak berkomunikasi. Ketika merasa lelah, orang tua cenderung mudah merasakan emosi negatif dan cenderung mudah marah. Amarah tersebut membuat suasana hubungan komunikasi antara orang tua dan anak tidak mengalami perkembangan ke arah yang lebih positif.

Salah satu aspek perkembangan pada anak usia dini, adalah perkembangan Bahasa. Hubungan yang erat antara orang tua dan anak akan menjadi peluang besar dalam perkembangan Bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat akan berdampak buruk dan mengakibatkan anak mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam perkembangan bahasa (Yurita Erviana, 2024). Dalam hal ini, komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua sangat penting untuk dilakukan. Dimana dengan berkomunikasi, anak akan merasa dirinya dihargai, dicintai, dan diperhatikan oleh orang tuanya. Dengan menciptakan komunikasi yang efektif, orang tua akan memiliki kontribusi yang luar biasa bagi perkembangan perilaku positif anak, dan memberikan rasa nyaman bagi anak.

Aktivitas bermain adalah bagian dari satu proses perkembangan anak di usia dini. Anak-anak mengembangkan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan melalui aktivitas bermain. Bermain merupakan aktivitas yang melibatkan tindakan atau aktivitas yang menyibukkan dan dilakukan dengan tanpa paksaan masih memiliki batas-batas tempat dan waktu, berdasarkan aturan-aturan yang mengikat tetapi sadar tanpa dipaksa untuk mencapai tujuan yang ada dalam dirinya sendiri, dalam diri anak terdapat perasaan tegang dan senang serta memberikan pengertian bahwa bermain merupakan sesuatu yang berbeda tidak seperti kehidupan yang biasa dilakukan (Nurul Idhayani, 2024).

Melalui bermain, anak melatih diri bersosialisasi dan memiliki kesempatan untuk berekspresi, bereksplorasi, berinteraksi, dan belajar dengan cara yang menyenangkan

(Safitri, 2022). Melalui permainan, anak-anak juga dapat mengembangkan semua kemampuan yang dimiliki secara optimal, baik kemampuan atau potensi dalam hal fisik maupun psikis, intelektual dan spiritual (Zainal, 2015).

Ice breaking merupakan kegiatan permainan yang mengubah suasana kelas dari suasana membosankan, penat, dan tegang menjadi suasana santai dan penuh semangat, serta terdapat perhatian dan rasa senang untuk mendengarkan atau memperhatikan orang berbicara di depan kelas atau ruang pertemuan. Permainan ice-breaking sangat cocok digunakan dalam pembelajaran karena tidak hanya menghilangkan kejenuhan, kebosanan, kegelisahan dan kepenatan peserta didik, tetapi juga memberikan pelatihan bahasa bagi anak melalui lagu-lagu yang dimainkan oleh guru. Selain itu, penggunaan ice breaking dalam pembelajaran antara lain: mengajarkan peserta didik untuk berpikir luas, sistematis dan kreatif, mengajarkan peserta didik untuk bekerja sama dan berinteraksi dalam kelompok, meningkatkan rasa percaya diri dalam berbicara, meningkatkan konsentrasi, bertindak berani dan tidak takut salah, melindungi hubungan antar pribadi yang belum dikenal dalam pembelajaran, mengajarkan peserta didik untuk menghargai orang lain, meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan jiwa kepemimpinan, mengajarkan perilaku dan pengambilan keputusan, dan masih banyak lagi manfaat lainnya (Nur Asrima, 2023).

Teknik ice breaking mampu menjadi strategi kegiatan untuk mengembangkan kemampuan Bahasa anak melalui komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua. Melalui komunikasi antara anak dan orang tua, anak akan belajar mengenai gerak dan kalimat baru dengan cerita yang disampaikan oleh orang tua. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak akan berlangsung lebih menyenangkan melalui teknik ice breaking. Namun orang tua belum kaya akan informasi teknik ice breaking seperti apa yang dapat digunakan untuk menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan ini diharapkan mampu menjadi strategi alternatif memberikan informasi dan wawasan kepada orang tua mengenai teknik ice breaking menyenangkan yang dapat dilakukan orang tua dan anak usia dini.

2. Rumusan Masalah

Bagaimana Pelatihan *ice breaking* sebagai Stimulasi Hubungan Komunikasi Orang Tua dan Anak Usia Dini diadakan?

3. Tujuan Pengabdian

Untuk mengetahui proses Pelatihan *ice breaking* sebagai Stimulasi Hubungan Komunikasi Orang Tua dan Anak Usia Dini

LANDASAN TEORI

1. Teknik Ice Breaking

a. Pengertian Ice Breaking

Istilah *ice breaker* berasal dari dua kata bahasa asing, yaitu *ice* yang berarti es yang bersifat kaku, dingin, dan keras, sementara *breaker* berarti pemecah. Secara literal *ice breaker* dapat diartikan sebagai pemecah es. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa ice breaker merupakan upaya untuk memecahkan atau mencairkan suasana yang dingin seperti es sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih nyaman dan menyenangkan. Sementara itu Panggua, mengungkapkan bahwa ice breaker dapat diartikan sebagai pemecah es dimana es disini merujuk pada banyak kondisi atau situasi. Singkatnya, dalam sebuah proses pembelajaran, ice breaker dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk memecahkan ketegangan selama proses pembelajaran sehingga suasana menjadi lebih kondusif dan menyenangkan.

Menurut solihat ice breaking adalah sebuah aktivitas yang dapat digunakan untuk memecah ketegangan dan kejenuhan siswa dalam pembelajaran sehingga kelas menjadi menyenangkan dan lebih kondusif sebelum memasuki kegiatan utama. Hal ini penting karena suasana pembelajaran yang menyenangkan akan sangat berpengaruh terhadap sikap siswa dalam belajar. Seperti dinyatakan oleh Dryden & Vos dalam Panggua, bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika dilaksanakan secara menyenangkan (Asfi Aniuranti, 2021).

Ice breaking memiliki peranan penting sebagai media yang lebih mendekatkan peserta didik dengan pendidik untuk mempermudah transfusi ilmu diantara keduanya. Jika aktivitas ice breaking ini diterapkan pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, maka kondisi peserta didik akan lebih bersemangat dan kondusif. Suasana yang kondusif tersebut akan lebih efektif untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dibandingkan dengan suasana belajar yang tegang dan kaku (Z. R. Nurhartiningrum, 2018).

Ice breaking mendukung pentingnya menggunakan teknik dan aktivitas untuk melunakkan ketegangan awal dalam interaksi kelompok. Dalam hal ini, ice breaking dapat mempercepat pembentukan hubungan positif dan kolaborasi yang lebih baik di antara individu atau kelompok baru. Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa ice breaking adalah teknik bagi seorang guru untuk mengalihkan suasana membosankan peserta didik kembali segar dan bersemangat untuk belajar (Mustika, 2022).

b. Tujuan dan Manfaat Ice Breaking

Menurut Kusumo Suryoharjuno (suryoharjuno, 2012) menjelaskan bahwa tujuan dilaksakannya ice breaking adalah sebagai berikut:

- 1) Ice breaking membantu anak-anak memulai hari belajar mereka dengan baik. Ini membantu mereka berpindah dari situasi yang santai menuju suasana belajar yang lebih fokus dan serius. Melalui ice breaking, anak-anak akan lebih terlibat dan aktif dalam kegiatan belajar. Ice breaking akan membantu mereka merasa lebih termotivasi dan tertarik dalam proses pembelajaran.
- 2) Dengan menciptakan suasana pendidikan yang menyenangkan, bermakna, peserta didik dapat meningkatkan mutu pendidikan dan memberikan keteladanan kepada peserta didik. Pendidik hendaknya dapat menjadi fasilitator belajar dan menjadikan

peserta didik sebagai subjek belajar. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan menyenangkan guru dapat mengendalikan kelas dengan baik karena peserta didik akan cenderung patuh kepada pendidik dan mengikuti pelajaran dengan baik.

Adapun manfaat dilaksanakannya Ice breaking menurut Sunarto (Muharrir Syahrudin, 2022) dalam pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut:

- 3) Dapat dipelajari oleh setiap orang tanpa keterampilan yang tinggi
- 4) Menciptakan suasana pendidikan, proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.
- 5) Proses dalam penyampaian informasi berjalan secara optimal.
- 6) Menghilangkan kebosanan, kejenuhan, ketegangan dan rasa mengantuk.
- 7) Saling termotivasi antara keduanya (guru dan siswa) dalam kegiatan pembelajaran.
- 8) Hubungan keduanya (guru dengan peserta didik) semakin erat.

Dengan adanya Ice breaking dalam pembelajaran anak tidak merasa bosan, sehingga daya tangkap dan semangat anak tidak menurun. Dengan adanya Ice breaking anak merasa senang terhadap guru yang mengajar dan mata pelajaran yang disampaikan.

c. Jenis-jenis Ice Breaking

Jenis-jenis Ice Breaking adalah sebagai berikut (Solehah, 2023) :

1) Tepuk Tangan

Tepuk tangan merupakan teknik Ice breaking yang paling mudah, karena tidak memerlukan persiapan yang membutuhkan banyak waktu. Guru bisa menciptakan tepuk tangan dengan memodifikasi jenis yang ada atau membuat sendiri model tepuk tangan yang sudah ada.

2) Menyanyi

Metode menyanyi merupakan metode yang dilakukan melalui kegiatan bernyanyi dengan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, menggairahkan, membuat anak bahagia, serta menggunakan lagu-lagu yang mendidik, agar anak lebih bersemangat, sehingga pesan-pesan yang kita berikan akan lebih mudah, lebih cepat diterima dan diserap oleh anak-anak. Metode menyanyi juga merupakan pembelajaran melalui ungkapan pikiran atau pesan nyanyian melalui nada. Metode ini bertujuan agar anak didik lebih mudah menerima pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik serta tidak timbul rasa bosan anak didik dalam pembelajaran.

3) Tebak-tebakan

Tebak-tebakan dalam ice breaking adalah aktivitas komunikasi yang melibatkan pertanyaan dan jawaban secara bergantian antara beberapa orang. Tujuan dari tebak-tebakan ini adalah untuk menciptakan suasana yang santai, menghibur, dan membangun kedekatan antar peserta. Tebak-tebakan ini biasanya berupa

pertanyaan dengan jawaban yang memiliki unsur humor, teka-teki, atau permainan kata.

4) Permainan (games)

Jenis ice breaking yang paling membuat peserta didik heboh adalah permainan (games). Saat melakukan permainan, peserta didik mengeluarkan semangat baru yang lebih banyak. Dengan permainan akan mampu membangun konsentrasi untuk dapat berpikir dan bertindak lebih baik dan efektif (Hendawati, 2020).

5) Yel-yel

Yel-yel dalam ice breaking adalah kegiatan yang biasanya dilakukan sebagai pembuka atau pemanasan dalam kelas atau kegiatan untuk menghilangkan kecanggungan, merangsang rasa semangat, dan membangun kebersamaan antara anak-anak dengan cara menyanyikan yel-yel bersama-sama. Anak-anak TK didorong untuk bergerak, bernyanyi, dan berinteraksi dengan teman sekelas mereka melalui yel-yel ini. Kegiatan ini juga dapat membantu anak-anak TK untuk belajar berkoordinasi, memperkuat kemampuan motorik mereka, serta meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial.

6) Story telling (bercerita)

Story telling dalam ice breaking adalah suatu teknik yang digunakan dalam awal kegiatan KBM, pertengahan KBM dan akhir kegiatan KBM untuk menghibur dan membuka suasana. Story telling ini melibatkan narasi cerita singkat yang menarik dan menggelitik minat pendengar. Tujuan dari ice breaking story telling ini adalah untuk menarik perhatian pendengar, mengurangi ketegangan, dan membantu para peserta didik merasa lebih santai dan nyaman dalam mengikuti acara. Dengan cara ini, story telling dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan membangun koneksi emosional antara peserta didik yang dapat mempermudah komunikasi dan interaksi selanjutnya.

7) Kalimat pembangkit semangat

kalimat pembangkit semangat dalam ice breaking adalah kalimat yang digunakan untuk memotivasi dan menginspirasi peserta ice breaking agar dapat merasa antusias, bersemangat, dan terlibat secara aktif dalam aktivitas tersebut. Kalimat-kalimat ini biasanya mengandung pesan yang positif, menyenangkan, dan membangun kepercayaan diri peserta. Tujuan dari kalimat pembangkit semangat adalah untuk menciptakan atmosfer yang ramah, menyenangkan, dan energik, sehingga para peserta merasa termotivasi dan terlibat secara maksimal dalam ice breaking yang sedang berlangsung.

d. Teknik Penerapan Ice Breaking

Beberapa teknik penerapan Ice Breaking diantaranya adalah :

- Teknik spontan dalam pembelajaran Ice breaking digunakan secara spontan dalam proses pembelajaran biasanya digunakan karena situasi pembelajaran

digunakan tanpa rencana tetapi lebih banyak digunakan karena situasi pembelajaran yang ada pada saat itu butuh penyemangat agar pembelajaran dapat fokus kembali. Ice breaking yang demikian dapat digunakan kapan saja melihat situasi dan kondisi yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung.

- Teknik direncanakan dalam situasi pembelajaran Ice breaking yang baik dan efektif membantu proses pembelajaran adalah Ice breaking yang direncanakan dan dimasukkan dalam rencana pembelajaran. “Ice breaking yang direncanakan dan dimasukkan dalam rencana pembelajaran dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- Ice breaking di awal Kegiatan Pembelajaran Pada saat mengawali proses pembelajaran seorang guru harus melaksanakan beberapa hal yang berkaitan dengan kesiapan mental anak didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang akan berlangsung. Ice breaking yang direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memiliki kelebihan diantaranya Ice breaking terpilih secara tepat dalam materi pembelajaran. Adanya kesempatan untuk belajar terlebih dahulu bagi guru terhadap Ice breaking yang belum dikuasai. Manfaat yang terakhir yaitu Ice breaking akan terasa lebih menyatu dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.
- Ice breaking pada inti kegiatan Pembelajaran Inti kegiatan pembelajaran merupakan waktu yang krusial, karena peserta didik dituntut untuk berkonsentrasi dalam waktu berjam-jam untuk mendengarkan materi ataupun mengerjakan tugas. Dan kegiatan konsentrasi dalam waktu yang lama tersebut sangat sulit (Puspitaningrum, 2023). Dalam menggunakan Ice breaking pada inti pembelajaran, ada ketentuan yang harus dilakukan. Diantaranya ialah Ice breaking digunakan pada saat pergantian sesi atau pergantian kegiatan. Ice breaking digunakan saat mengalami kejenuhan ataupun kebosanan dalam menjalankan tugas belajar. Ice breaking juga dapat digunakan untuk memberikan penguatan materi pembelajaran yang sedang disampaikan.
- Ice Breaking pada akhir Kegiatan Pembelajaran Ice Breaking pada akhir kegiatan pembelajaran berfungsi untuk memberikan penguatan tentang pemahaman yang sudah disampaikan. Mengakhiri kegiatan dengan penuh kegembiraan, dan memotivasi siswa untuk selalu mengikuti pembelajaran berikutnya. Mengenai teknik penerapan Ice breaking dalam pembelajaran, dapat ditarik kesimpulan bahwa Ice Breaking dapat digunakan dalam seluruh kegiatan pembelajaran dengan teknik-teknik tertentu agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Waktu Penggunaan Ice Breaking diterapkan pada waktu pembelajaran berlangsung melewati batas usia menit fokus siswa, dapat pula diberikan ketika guru melihat ada kejenuhan pada diri siswa, atau diberikan saat materi pembelajaran memiliki keterkaitan dengan teknik dan materi Ice Breaking yang diberikan (Hadianti, 2020)

2. Hubungan Komunikasi Orang Tua dan Anak Usia Dini

a. Pengertian Komunikasi

Danil Vardiasnyah mengungkapkan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan para ahli (Vardiyansyah, 2008):

1. Jenis & Kelly menyebutkan “Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak)”.
2. Berelson & Stainer “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lainlain”
3. Gode “Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih”
4. Brandlun “Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego”
5. Resuch “Komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan”
6. Weaver “Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya”

Selain itu Deddy Mulyana juga memberikan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan beberapa pendapat para ahli antara lain (Mulyana, 2010) :

1. Theodore M.Newcomb, “Komunikasi merupakan setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima.”
2. Carl.I.Hovland, “Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambanglambang verbal) untuk mengubah prilaku orang lain (komunikate).”
3. Gerald R.Miller, “Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan suatu penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.”
4. Everett M.Rogers, “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka.”
5. Raymond S.Ross, “Komunikasi (internasional) adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.”

6. Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante, “(Komunikasi adalah) transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak”
7. Harold Laswell, “(cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) Who says what and with channel to whom with what effect? atau siapa yang mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana.

b. Manfaat Komunikasi Orang Tua dan Anak Usia Dini

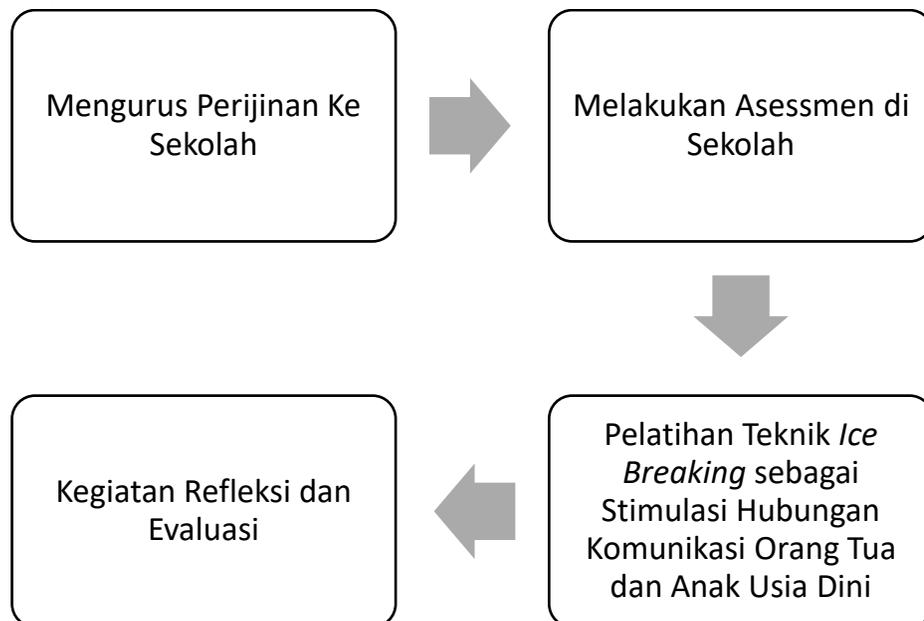
Beberapa manfaat adanya Komunikasi antara Orang Tua dan Anak Usia Dini adalah sebagai berikut :

- 1) Komunikasi orang tua dan murid memberikan salah satu keuntungan dalam pembelajaran pada masa pandemic ini, yaitu untuk meningkatkan motivasi belajar anak, bahwa komunikasi antara guru dan dan orang tua dapat mempengaruhi motivasi belajar anak, semakin efektif komunikasi orang tua semakin semangat anak usia dini dalam mengikuti pembelajaran (Nisa, 2020).
- 2) Komunikasi antara orang tua dan siswa juga bisa mempengaruhi kemampuan membaca anak (Burhan, 2021).
- 3) Komunikasi orang tua merupakan salah satu sarana perkembangan Bahasa yang perlu dikembangkan agar anak mampu berinteraksi dengan masyarakat (Baiti, 2020).
- 4) Komunikasi anak dimulai dengan keluarga terutama dengan orang tua. Kemampuan komunikasi anak usia dini yang efektif berpengaruh pada ketercapaian tujuan Pendidikan di Lembaga Pendidikan
- 5) Komunikasi mempengaruhi perkembangan Bahasa anak. Adanya pola hubungan yang baik antara anak dan orang tua berdampak positif pada perkembangan Bahasa anak dan mendukung anak lebih mudah bersosialisasi dengan lingkungan
- 6) Dengan komunikasi, anak dapat menyampaikan apa yang dipikirkan, dapat berinteraksi dengan masyarakat, dapat mengungkapkan ekspresi dan mengungkapkan perasaannya pada orang lain.

METODE KEGIATAN PENGABDIAN

1. Langkah Kerja

Kegiatan Pengabdian yang berjudul “**Pelatihan Teknik *Ice Breaking* sebagai Stimulasi Hubungan Komunikasi Orang Tua dan Anak Usia Dini** ” dilaksanakan selama 3 hari. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada di bulan Desember tanggal 12, 13, dan 14 Desember 2024. Kegiatan ini melibatkan 3 mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling IKIP PGRI Wates. Mahasiswa yang berjumlah 3 ini melalui proses seleksi yang dilakukan oleh dosen kegiatan pengabdian. Kegiatan pelatihan berlangsung di PAUD Sambeng Kokap Kulon Progo. Alur kegiatan pelatihan ini dapat di jelaskan dalam gambar diagram berikut ini :



Gambar 1.1. Diagram Proses Alur Kegiatan Pengabdian

Alur kegiatan pelatihan peer counselor dapat dijelaskan berikut ini:

a. Perijinan Ke Sekolah

Kegiatan Perijinan Ke Sekolah dilakukan dengan cara mengirimkan surat kepada sekolah untuk meminta ijin kepada sekolah dalam rangka melakukan kegiatan pengabdian di PAUD Sambeng Kokap Kulon Progo.

b. Melakukan Aseesmen di Sekolah

Pada hari pertama dosen memberikan tugas kepada mahasiswa untuk melakukan asesmen berupa observasi dan wawancara kepada Guru tentang permasalahan yang terjadi di sekolah dan bagaimana kondisi lingkungan keluarga atau orang tua selama menjalin komunikasi dengan sekolah serta anak. Diketahui dari hasil asesmen bahwa sekolah belum pernah mengadakan pelatihan mengenai teknik *ice breaking* pada orang tua. Dari hasil asesmen juga diperoleh data bahwa orang tua banyak yang memiliki rutinitas pekerjaan di rumah, sehingga waktu untuk berkomunikasi, dan pendampingan bermain bersama anak kurang maksimal.

c. Kegiatan Pelatihan Teknik *Ice Breaking* sebagai Stimulasi Hubungan Komunikasi Orang Tua dan Anak Usia Dini

Pada hari kedua dosen bekerja sama dengan mahasiswa untuk memberikan materi mengenai Pengertian Ice Breaking, Tujuan dan Manfaat Ice Breaking, Jenis Ice Breaking, Teknik Penerapan Ice Breaking, kemudian memperlihatkan video mensimulasikan teknik ice breaking yaitu story telling secara spontan disertai dengan permainan konsentrasi.

d. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Pada hari ketiga selain mempraktekan simulasi teknik ice breaking Bersama orang tua, dosen dan mahasiswa melaksanakan tahap evaluasi dan Refleksi Pelatihan Teknik *Ice Breaking* sebagai Stimulasi Hubungan Komunikasi Orang Tua dan Anak Usia Dini. Evaluasi dan Refleksi dilakukan dengan pengisian angket serta wawancara pada orang tua serta guru PAUD Sambeng Kokap Kulon Progo.

2. Subyek Penelitian

Subyek kegiatan pengabdian ini adalah Orang Tua PAUD Sambeng Kokap Kulon Progo

3. Waktu dan Tempat Penelitian

Kegiatan pengabdian dilakukan di bulan Desember 2023 selama 3 hari yaitu pada tanggal 12, 13, dan 14 Desember 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN KEGIATAN PENGABDIAN

Kegiatan

a. Perijinan Ke Sekolah

Kegiatan Perijinan Ke Sekolah dilakukan dengan cara mengirimkan surat kepada sekolah untuk meminta ijin kepada sekolah dalam rangka melakukan kegiatan pengabdian di PAUD Sambeng Kokap Kulon Progo. Dosen mengirimkan surat ijin dan surat tugas dari kampus kepada sekolah.

b. Melakukan Asessmen pada Siswa

Pada tahap ini dosen memberikan tugas kepada mahasiswa untuk melakukan asesmen berupa observasi dan wawancara kepada Guru dan Siswa tentang permasalahan yang terjadi di sekolah yang dialami oleh siswa. Diketahui dari hasil asesmen bahwa sekolah belum pernah mengadakan pelatihan mengenai teknik *ice breaking* pada orang tua. Dari hasil asesmen juga diperoleh data bahwa orang tua banyak yang memiliki rutinitas pekerjaan di rumah, sehingga waktu untuk berkomunikasi, dan pendampingan bermain bersama anak kurang maksimal.

e. Kegiatan Pelatihan Teknik *Ice Breaking* sebagai Stimulasi Hubungan Komunikasi Orang Tua dan Anak Usia Dini

Pada hari kedua dosen bekerja sama dengan mahasiswa untuk memberikan materi mengenai Pengertian Ice Breaking, Tujuan dan Manfaat Ice Breaking, Jenis Ice Breaking, Teknik Penerapan Ice Breaking, kemudian memperlihatkan video mensimulasikan teknik ice breaking yaitu story telling secara spontan disertai dengan permainan konsentrasi. Berikut contoh gambar materi yang disampaikan.



Gambar 1. Judul Materi pada Power Point yang akan disampaikan pada Kegiatan Pengabdian



Gambar 2. Materi Manfaat Ice Breaking

f. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Pada hari ketiga selain mempraktekan simulasi teknik ice breaking Bersama orang tua, dosen dan mahasiswa melaksanakan tahap evaluasi dan Refleksi Pelatihan Teknik *Ice Breaking* sebagai Stimulasi Hubungan Komunikasi Orang Tua dan Anak Usia Dini. Evaluasi dan Refleksi dilakukan dengan pengisian angket serta wawancara pada orang tua serta guru PAUD Sambeng Kokap Kulon Progo.

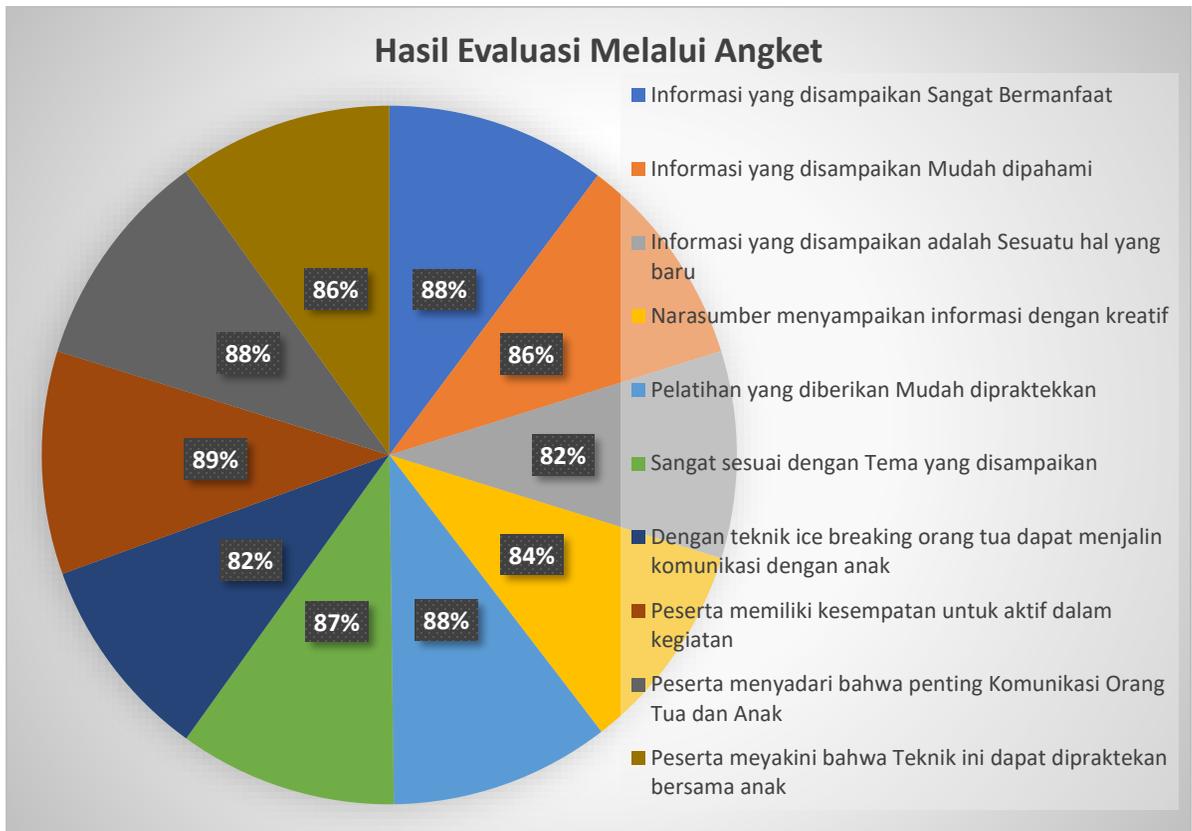


Gambar 3. Kegiatan Simulasi Teknik Ice Breaking



Gambar 4. Orang Tua dan Anak ikut Mensimulasikan salah satu Teknik Ice Breaking

Sebagian dari peserta pelatihan mengungkapkan bahwa pelatihan ini terasa menyenangkan. Ada informasi baru yang dapat dipelajari oleh orang tua bahwa peran orang tua dalam mengajak berkomunikasi anak usia dini sangat penting. Selain itu strategi teknik ice breaking ini dapat membantu menjadi salah satu stimulus untuk mengajak orang tua berkomunikasi dengan anak menggunakan permainan yang menyenangkan. Dengan demikian anak cenderung tidak mudah bosan dan orang tua juga dapat menjalin kedekatan dengan anak. Kekurangannya adalah karena keterbatasan waktu pelatihan maka praktek yang dilakukan juga terbatas. Teknik ice breaking memiliki banyak teknik yang dapat dilakukan, sehingga peserta menjadi tidak ingat beberapa teknik yang cukup unik untuk dilakukan. Berikut diagram hasil evaluasi yang sudah dilakukan



Gambar 5. Diagram Hasil Evaluasi Kegiatan Pengabdian

PENUTUP

1. Kesimpulan

Pelatihan Teknik *Ice Breaking* sebagai Stimulasi Hubungan Komunikasi Orang Tua dan Anak Usia Dini ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif strategi yang dapat membantu orang tua dalam menjalin hubungan komunikasi dengan anak usia dini. Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan informasi baru kepada para orang tua atau anak usia dini untuk lebih kreatif menggunakan teknik *ice breaking* sebagai rangsangan berkomunikasi dengan anak usia dini. Pelatihan ini berjalan dengan lancar dan baik ditandai dengan keaktifan peserta dalam mendengarkan serta memperhatikan selama sesi pelatihan berlangsung. Peserta kegiatan pelatihan juga terlihat tertarik saat mempraktekan teknik *ice breaking* yang diberikan. Pelatihan ini berlangsung selama 1 hari dengan 25 peserta pelatihan. Sebanyak 88% orang tua menyebutkan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat untuk dilakukan dan sebanyak 82% peserta menyebutkan bahwa teknik *ice breaking* ini dapat menjadi alternatif membangun hubungan komunikasi antara orang tua dan anak usia dini.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan Teknik *Ice Breaking* sebagai Stimulasi Hubungan Komunikasi Orang Tua dan Anak Usia Dini ini efektif dilakukan, dimana selama pelatihan orang tua mengikuti dengan baik selama sesi hari kedua hingga hari ketiga kegiatan ini berlangsung. Orang tua aktif mengikuti arahan dari narasumber dan bahkan anak ikut serta dalam kegiatan simulasi dengan suasana yang menyenangkan.

2. Saran

Berdasarkan pengabdian ini, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

Tentunya pengabdian ini masih banyak hambatan dan kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan. Pelatihan ini diberikan hanya berdasarkan salah satu penyebab belum pernah diberikannya informasi mengenai teknik *ice breaking* kepada orang tua. Tentunya masih banyak juga faktor yang mempengaruhi kurang maksimalnya komunikasi antara orang tua dan anak. Perlunya penelitian lebih lanjut bisa dilakukan guna untuk mengembangkan kegiatan pelatihan ini menjadi lebih efektif ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfi Aniuranti, M. H. (2021). Pelatihan Penyusunan Ice Breaking Untuk Penguatan Kompetensi Calon Guru. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2(1), 85-93.
- Baiti, N. (2020). Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *PAUD LECTURA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 42-50.
- Burhan, M. (2021). An Analysis of Parent-Teacher Communication Toward the Students Reading Comprehension. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 20 (1), 42-51.
- Hadianti, N. (2020). *Pelaksanaan Ice Breaking Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Kelas XI Di MAN 1 Kepahiang*.
- Haliza Lufipah, B. P. (2022). Komunikasi Interpersonal Antar Orang Tua dan Anak Terhadap Karakter Anak. *KAMPRET JURNAL Vol 1 No 2* , 24-31.
- Hendawati, Y. M. (2020). *Penerapan Ice Breaking Pada Pembelajaran Tematik Kelas IIB Di MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari Jember*.
- Kholifah, U. M. (2019). Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif dan Komunikasi pada Penerapan Blended Project bas ed Matakuliah Komunikasi Data dan jaringan Komputer. *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian dan Pengembangan Vol 4 No 3*, 338-345.
- Muharrir Syahrudin, H. a. (2022). Penggunaan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20.2, 179-86.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustika, A. A. (2022). Teknik Ice Breaking Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research* 6(4), 433-439.
- Nisa, K. d. (2020). Efektivitas Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 229.
- Nur Asrima, R. W. (2023). MENINGKATKAN KECERDASAN LINGUISTIK MELALUI ICE BREAKING ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN DI RAUDATUL ATHFAL AR-RAHMAH. *AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak* 4(2), 192-201.
- Nurul Idhayani, S. S. (2024). *Bermain dan Permainan Anak*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Puspitaningrum, F. D. (2023). Implementasi Ice Breaking Sebagai Pematik Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam* 4.1, 99-106.
- Safitri, L. A. (2022). Urgensi Bermain dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Murangkalih : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Solehah, N. (2023). *Analisis Efektivitas Penggunaan Ice Breaking Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Xi Akuntansi Dan Keuangan Lembaga (Akl) Smk Negeri Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Xi Akuntansi Dan Keuangan Lembaga (Akl) Smk Negeri 01 Buay Madang*.

- suryoharjuno, K. (2012). *100+ Ice Break Penyemangat Belajar*. Indonesia: Ilman Nafia.
- Vardiyansyah, D. (2008). *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Indeks.
- Yurita Erviana, U. K. (2024). *Perkembangan Anak Usia Dini Kunci untuk Orang Tua dan Pendidik*. Deli Serdang Sumatera Utara: PT Mifandi Mandiri Digital.
- Z. R. Nurhartiningrum, E. S. (2018). Penerapan Teknik Ice Breaking Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Vii Materi Bilangan Bulat. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur, Indonesia* (pp. 2443-1923). Jombang, Jawa Timur, Indonesia: STKIP PGRI Jombang.
- Zainal, A. (2015). Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol 3 No 1.